

QantaraLit Seri Ke-520

Renungan tentang Perumpamaan Orang Mukmin dengan Pohon Kurma

تأملات في مماثلة المؤمن للنخلة



Penulis:
Abdurrazzaq bin
Abdulmuhsin Al-Badr



QantaraLit Seri Ke-520

Renungan tentang Perumpamaan Orang Mukmin dengan Pohon Kurma

تأملات في مماثلة المؤمن للنخلة

Penulis: Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Badr
Terjemahan berbantuan AI



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

28 Dzulhijjah 1447 H – 14 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menanamkan pohon keimanan di hati orang-orang yang Dia pilih untuk beribadah kepada-Nya, mengkhususkan mereka dengan limpahan karunia dan kenikmatan-Nya yang besar, serta memuliakan mereka dengan anugerah dan rahmat-Nya di atas seluruh makhluk-Nya yang lain.

Pohon itu bagaikan "**pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya**" (Ibrahim: 24-25). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad bin Abdullah, utusan-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk, pemegang amanah wahyu-Nya, serta perantara antara Dia dan para hamba-Nya. Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam, teladan bagi semua manusia, dan jalan terang bagi para penempuh kebenaran. Begitu pula kepada seluruh keluarga dan sahabat beliau. Amma ba'd:

Tidak tersembunyi bagi seorang muslim betapa besarnya arti penting iman, betapa tinggi dan mulia kedudukannya. Iman adalah tuntutan terbesar, tujuan teragung, dan cita-cita termulia. Dengan iman, seorang hamba meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, mencapai tujuan-tujuan terpenting dan termulia, mendapatkan surga beserta segala kenikmatannya, selamat dari neraka dan murka Allah Yang Maha Perkasa, meraih ridha Tuhan sehingga Dia tidak pernah murka kepadanya selamanya, dan menikmati memandang wajah-Nya Yang Mulia tanpa penderitaan yang menyakitkan maupun fitnah yang menyesatkan. Buah dan manfaat iman sangat banyak dan tak terhitung. Betapa banyak faedah yang agung dari iman ini, betapa ranum buah-buahannya, dan betapa berkelanjutan kebaikannya di dunia dan akhirat.

Karena iman menempati kedudukan setinggi ini dan sepenting ini, maka teks-teks yang menjelaskan keutamaannya dan menunjukkan kemuliaan nilainya pun sangat banyak dan beragam. Termasuk hikmah Allah yang mendalam dan nikmat-Nya yang melimpah kepada para

hamba-Nya adalah bahwa Dia menjadikan segala urusan: semakin besar kebutuhan dan keperluan manusia kepadanya, maka semakin banyak pula dalil-dalilnya, cara-cara memperolehnya, dan jalan-jalan untuk meraihnya. Kebutuhan manusia kepada iman adalah kebutuhan terbesar yang melebihi kebutuhan mereka kepada makanan, minuman, dan segala urusan hidup mereka. Oleh sebab itu, dalil-dalil iman adalah dalil-dalil terkuat, argumen-argumennya adalah argumen-argumen paling sahih, dan jalan-jalan untuk memperoleh serta mencapainya adalah jalan-jalan paling mudah ditempuh, paling dekat diraih, dan paling ringan dijangkau.

Karena itulah pula, dalil-dalil dan argumen-argumen iman yang menjelaskannya secara global maupun terperinci menjadi beragam dan berlipat ganda.

Sesungguhnya di antara dalil-dalil iman terbesar yang termuat dalam Al-Qur'an adalah perumpamaan-perumpamaan yang dengannya hakikat iman menjadi jelas,

rincian dan cabang-cabangnya tampak gamblang, serta buah dan manfaatnya menjadi nyata.

Perumpamaan adalah ungkapan tentang sesuatu yang menyerupai ungkapan tentang sesuatu yang lain yang memiliki kemiripan antara keduanya, guna menjelaskan salah satunya dari yang lain dan menggambarkannya. Tidak diragukan bahwa "pembuatan perumpamaan adalah sesuatu yang membuat akal merasa akrab, karena ia mendekatkan hal yang abstrak kepada hal yang konkret." Allah berfirman — dan firman-Nya mengandung hujah-hujah terbesar dan argumen-argumen pemutus — : **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu"** (Al-Ankabut: 43). Al-Qur'an mengandung lebih dari empat puluh perumpamaan. Sebagian ulama salaf apabila membaca suatu perumpamaan yang tidak dipahaminya, tangisnya semakin keras dan ia berkata: "Aku bukanlah termasuk orang-orang yang berilmu."

Qatadah biasa berkata: "*Pahamilah perumpamaan-perumpamaan dari Allah.*"

Dari sinilah saya memandang perlu untuk mempersembahkan kajian ini tentang salah satu perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang mencakup penjelasan tentang iman dan mendekatkan pemahamannya, serta menguraikan asal, cabang, bagian-bagian, dan buah-buahnya. Hanya kepada Allah semata kita memohon pertolongan dan taufik.

Allah berfirman: "**Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat**" (Ibrahim: 24-26).

Ini adalah perumpamaan yang indah dan sangat bermanfaat, sangat sesuai dengan apa yang dimaksudkan untuknya. Allah memulainya dengan firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan".**

Maksudnya: tidakkah kamu memperhatikan dengan mata hatimu sehingga kamu mengetahui bagaimana Allah membuat perumpamaan dan menyerupakan kalimat yang baik — yaitu kalimat iman — dengan sesuatu yang lain. Dan Allah menutupnya dengan firman-Nya: **"Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat."**

Maksudnya: tujuan dari pembuatan perumpamaan ini dan perumpamaan-perumpamaan lainnya adalah untuk mengingatkan manusia dan mengajak mereka mengambil pelajaran serta memahami firman Allah.

Tidak diragukan bahwa pembukaan dan penutup ayat ini mengandung dorongan terbesar untuk mempelajari dan memahami perumpamaan ini. Di dalamnya terdapat pula

petunjuk atas betapa agungnya perumpamaan yang dibuat ini. Bagaimana tidak, sedangkan ia membahas penjelasan tentang iman yang merupakan tuntutan terbesar dan tujuan termulia secara mutlak.

Ketika kita merenungkan perumpamaan agung ini, kita dapati bahwa Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi menyebutkan di dalamnya: objek yang diumpamakan, pembanding yang dijadikan perumpamaan, dan sisi keserupaannya. Objek yang diumpamakan adalah kalimat yang baik, sedangkan pembandingnya adalah pohon yang baik. Sisi keserupaannya sebagaimana firman Allah: **"akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."** Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung menyerupakan kalimat iman yang kokoh di hati orang mukmin dan segala cabang, bagian, serta buah yang dihasilkannya dengan pohon yang baik yang akarnya kokoh, cabangnya menjulang tinggi ke langit, yang senantiasa menghasilkan buah-buahnya setiap saat.

Siapa yang merenungkan pembandingan — yaitu pohon yang baik — dan objek yang diumpamakan — yaitu kalimat iman di hati orang mukmin beserta buah-buah yang dihasilkannya — akan mendapati banyak sifat yang serupa di antara keduanya. Sebagian darinya telah disebutkan dalam ayat tersebut sebagaimana telah lalu.

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *"Apabila kamu merenungkan perumpamaan ini, kamu akan mendapatinya sangat sesuai dengan pohon tauhid yang kokoh dan tegak di dalam hati, yang cabang-cabangnya berupa amal-amal saleh naik ke langit. Pohon ini senantiasa berbuah dengan amal-amal saleh setiap saat, sesuai dengan kekuatan akarnya di hati, kecintaan hati terhadapnya, keikhlasan di dalamnya, pengetahuan tentang hakikatnya, pemenuhan hak-haknya, dan pemeliharanya dengan sebaik-baiknya. Barangsiapa yang kalimat ini telah tertancap di hatinya dengan hakikatnya yang sesungguhnya, sifat hatinya mencerminkannya, dan hatinya tercelup olehnya dengan celupan Allah yang tidak ada celupan yang lebih indah darinya; maka ia mengetahui hakikat ketuhanan yang*

ditetapkan hatinya untuk Allah, disaksikan oleh lisannya, dan dibenarkan oleh seluruh anggota tubuhnya. Ia pun menafikan hakikat itu beserta konsekuensinya dari segala selain Allah. Hatinya selaras dengan lisannya dalam penafian dan penetapan ini. Anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada Dzat yang ia saksikan ke-Esa-an-Nya, meniti jalan-jalan Tuhannya dengan patuh tanpa menyimpang darinya dan tidak mencari selainnya sebagai pengganti, sebagaimana hati pun tidak mencari selain Tuhan yang haq yang disembahnya sebagai pengganti. Maka tidak diragukan bahwa kalimat ini dari hati seperti ini melalui lisan seperti ini senantiasa menghasilkan buahnya berupa amal saleh yang naik kepada Allah setiap saat. Kalimat yang baik inilah yang mengangkat amal saleh ini kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Dan kalimat yang baik ini pun menghasilkan banyak kalimat-kalimat baik yang disertai amal saleh, dan amal saleh mengangkat kalimat yang baik itu, sebagaimana Allah berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"** (Fathir: 10). Allah Subhanahu mengabarkan bahwa amal saleh

mengangkat kalimat yang baik, dan mengabarkan pula bahwa kalimat yang baik menghasilkan amal saleh bagi pengucapnya setiap saat.

Maksudnya, kalimat tauhid apabila disaksikan oleh orang mukmin yang mengetahui maknanya dan hakikatnya — baik penafian maupun penetapan — yang sifat hati, lisan, dan anggota tubuhnya mencerminkan persaksian itu; maka kalimat yang baik inilah yang mengangkat amal orang yang bersaksi ini. Akarnya kokoh tertanam di hatinya, cabang-cabangnya bersambung ke langit, dan ia senantiasa mengeluarkan buahnya setiap saat."

Telah sahih dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa pohon yang baik itu adalah pohon kurma. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim melalui banyak jalur dari beliau.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ismail bin Ja'far, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur, dan ia adalah perumpamaan seorang Muslim. Ceritakanlah kepadaku, pohon apakah itu?"* Orang-orang pun menyebut berbagai pohon yang ada di padang pasir. Abdullah berkata: *"Terlintas dalam pikiranku bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku merasa malu."* Kemudian mereka berkata: *"Ceritakanlah kepada kami, apakah itu wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Ia adalah pohon kurma."*

Abdullah berkata: *"Aku lalu menceritakan hal itu kepada Umar."* Umar berkata: *"Seandainya kamu mengatakannya, itu lebih aku sukai daripada ini dan itu."* Ini adalah lafal Muslim.

Bukhari meriwayatkannya dari jalur Sulaiman, dari Abdullah bin Dinar dengan sanad yang sama. Dan dari jalur Malik, dari Abdullah bin Dinar dengan sanad yang sama pula.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: *"Aku pernah menemani Ibnu Umar*

ke Madinah dan aku tidak pernah mendengarnya meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali satu hadits saja. Ia berkata: Kami sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dibawakan umbut kurma, kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon yang perumpamaannya seperti perumpamaan seorang Muslim.' Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma, tetapi ternyata aku adalah yang termuda di antara mereka, sehingga aku pun diam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ia adalah pohon kurma.'"

Bukhari meriwayatkannya dari jalur Abu Bisyr, dari Mujahid, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Aku pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau sedang memakan umbut kurma, lalu beliau bersabda: 'Di antara pepohonan ada sebuah pohon yang seperti seorang laki-laki mukmin.' Aku ingin mengatakan itu adalah pohon kurma, namun ternyata akulah yang paling muda di antara mereka. Beliau bersabda: 'Ia adalah pohon kurma.'"

Bukhari meriwayatkannya dari jalur Al-A'masy, ia berkata: Mujahid menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Ketika kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba dibawakan umbut pohon kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya di antara pepohonan ada yang keberkahannya seperti keberkahan seorang Muslim.'* Aku menduga beliau maksudkan pohon kurma, lalu aku ingin mengatakan: '*Itu adalah pohon kurma, wahai Rasulullah.'* Kemudian aku menoleh, ternyata aku adalah satu dari sepuluh orang dan akulah yang paling muda di antara mereka, sehingga aku pun diam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '*Ia adalah pohon kurma.*'"

Bukhari meriwayatkannya dari jalur Zubaid, dari Mujahid dengan sanad yang sama secara ringkas.

Muslim meriwayatkannya dari jalur Abu Khalil Adh-Dhuba'i, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari bersabda kepada para sahabatnya: "*Beritahukan kepadaku tentang sebuah pohon,*

perumpamaannya seperti perumpamaan seorang mukmin." Maka orang-orang pun mulai menyebut berbagai pohon yang ada di padang pasir. Ibnu Umar berkata: "Terlintas dalam pikiran atau benakku bahwa itu adalah pohon kurma. Aku terus ingin mengatakannya, namun ternyata ada orang-orang yang lebih tua, sehingga aku segan untuk berbicara. Ketika mereka terdiam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ia adalah pohon kurma.'"

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Saif, dari Mujahid dengan sanad yang sama.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: 'Ceritakanlah kepadaku tentang sebuah pohon yang menyerupai atau seperti seorang laki-laki Muslim — daunnya tidak gugur, tidak ini, tidak itu — ia menghasilkan buahnya setiap saat.'*" Ibnu Umar berkata: "*Terlintas dalam pikiranku bahwa itu adalah pohon kurma, dan aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara,*

sehingga aku tidak mau berbicara. Ketika mereka tidak mengatakan sesuatu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ia adalah pohon kurma.' Ketika kami berdiri, aku berkata kepada Umar: 'Wahai Ayah, demi Allah, sungguh telah terlintas dalam pikiranku bahwa itu adalah pohon kurma.' Ia bertanya: 'Apa yang menghalangimu untuk berbicara?' Aku menjawab: 'Aku tidak melihat kalian berbicara, sehingga aku tidak suka berbicara atau mengucapkan sesuatu.' Umar berkata: 'Seandainya kamu mengatakannya, itu lebih aku sukai daripada ini dan itu.'"

Bukhari meriwayatkan dari jalur Muharib bin Ditsar: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti pohon hijau yang daunnya tidak gugur dan tidak berguguran.*" Orang-orang berkata: "*Itu pohon ini, itu pohon itu.*" Aku ingin mengatakan "*itu adalah pohon kurma*" — dan aku masih seorang pemuda — tetapi aku malu. Beliau bersabda: "*Ia adalah pohon kurma.*"

Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq dari jalur Hafsh bin 'Ashim, dari Ibnu Umar seperti itu pula.

Demikianlah keseluruhan jalur hadits agung ini yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Hadits ini memiliki jalur-jalur lain di luar keduanya dalam kitab-kitab sunan, musnad, dan mu'jam, yang akan disinggung sebagiannya nanti.

Imam Bukhari rahimahullah telah meriwayatkan hadits ini di beberapa tempat dalam kitab Shahih-nya. Beliau meriwayatkannya dalam Kitab Tafsir dari Shahih-nya, dalam bab: **"seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim"** (Ibrahim: 24). Dengan demikian beliau mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan pohon yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah pohon kurma, sehingga hadits itu pun menjadi penafsir bagi ayat tersebut.

Hal ini telah tersebut secara gamblang dalam riwayat Al-Bazzar dari jalur Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu

Umar, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: 'Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik...' kemudian beliau bersabda: 'Tahukah kalian apakah itu?' Ibnu Umar berkata: 'Tidak tersembunyi bagiku bahwa itu adalah pohon kurma, namun yang menghalangiku berbicara adalah usiaku.'* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '*Ia adalah pohon kurma.*'"

Ibnu Hajar berkata: "Dapat dijamak antara ini dengan yang sebelumnya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sedang dibawakan umbut kurma lalu mulai memakannya sambil membacakan ayat tersebut dan bersabda: 'Sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon...' hingga akhirnya. Dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Abdul Aziz bin Muslim, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Siapa yang bisa memberitahuku tentang sebuah pohon yang perumpamaannya seperti perumpamaan seorang mukmin, akarnya kuat dan cabangnya di langit?'..."

lalu disebutkan haditsnya. Ini mendukung riwayat Al-Bazzar."

Hal ini juga didukung oleh banyak riwayat yang datang dari kalangan salaf, para sahabat, dan selain mereka dalam menafsirkan pohon yang baik dalam ayat tersebut sebagai pohon kurma.

Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Syu'aib bin Al-Habab, ia berkata: "Kami sedang bersama Anas lalu dibawakan kepada kami nampan berisi kurma segar. Anas radhiyallahu 'anhu berkata kepada Abu Al-'Aliyah: 'Makanlah wahai Abu Al-'Aliyah, karena ini adalah dari pohon yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya: **"Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik yang akarnya kuat."** (Ibrahim: 24) — begitulah Anas membacanya hari itu."

Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur lain secara marfu' dan berkata: "Riwayat mauquf ini lebih sahih."

Makna ini juga datang dari beberapa ulama salaf, di antaranya: Ibnu Abbas, Mujahid, Masruq, Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah, dan Ibnu Zaid.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah menjelaskan makna yang telah disebutkan itu — yaitu penyerupaan orang mukmin dengan pohon kurma — dalam ungkapan yang sangat ringkas. Hal itu terdapat dalam apa yang diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dan Al-Bazzar dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu': *"Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti pohon kurma; apa pun yang kamu ambil darinya akan bermanfaat bagimu."*

Pohon kurma mendapatkan keutamaan agung ini — dijadikan perumpamaan bagi hamba Allah yang beriman — karena ia adalah pohon terbaik dan paling indah serta paling banyak manfaatnya.

Abu Hatim As-Sijistani rahimahullah telah menulis sebuah kitab khusus tentang pohon kurma, yang di dalamnya ia menjelaskan keutamaan, keistimewaan, dan

nama-namanya, serta memaparkan berbagai pembahasan bermanfaat yang berkaitan dengannya. Ia berkata di awalnya:

"Pohon kurma adalah penghulu pepohonan, diciptakan dari tanah Adam — shalawat Allah atasnya. Allah Yang Maha Agung dan Maha Perkasa menjadikannya sebagai perumpamaan bagi ucapan 'La ilaha illallah'. Dia berfirman: 'Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik' — yaitu ucapan 'La ilaha illallah' — 'seperti pohon yang baik' — yaitu pohon kurma. Sebagaimana ucapan 'La ilaha illallah' adalah penghulu segala ucapan, demikian pula pohon kurma adalah penghulu pepohonan."

Kemudian ia mulai merinci pembahasan tentang pohon mulia yang utama ini, dan ia mengemukakan dalil untuk pendapatnya bahwa pohon kurma diciptakan dari tanah Adam 'alaihi as-salam dengan apa yang ia kemukakan beserta sanadnya dari jalur Masrur bin Mas'ud At-Tamimi, ia berkata: Al-Auza'i menceritakan kepadaku, dari 'Urwah bin

Ruwayim, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Muliakanlah bibi kalian pohon kurma, karena ia diciptakan dari tanah yang darinya Adam diciptakan, dan tidak ada sesuatu pun yang diserbuki selainnya. Berikanlah kepada istri-istri kalian yang sedang menyusui kurma segar kemudian kurma kering. Dan tidak ada satu pohon pun yang lebih mulia di sisi Allah Yang Maha Agung dan Maha Perkasa daripada pohon yang di bawahnya Maryam binti Imran bernaung."*

Akan tetapi sanad hadits ini sangat lemah sehingga tidak layak dijadikan hujah. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Masrur bin Mas'ud dan ia adalah perawi yang dituduh berdusta.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu 'Adi berkata: Masrur tidak dikenal dan haditsnya munkar. Ibnu Hibban berkata: Ia meriwayatkan dari Al-Auza'i hadits-hadits munkar yang tidak boleh dijadikan hujah dengan apa yang ia riwayatkan."

Adz-Dzahabi berkata: "Ibnu Hibban mengkritiknya dengan mengatakan: Ia meriwayatkan dari Al-Auza'i banyak hadits munkar."

Bagaimanapun juga, tidak ada keraguan tentang keutamaan, kemuliaan, dan keistimewaan pohon kurma. Cukuplah baginya sebagai keutamaan bahwa ia dikhususkan dari seluruh pepohonan untuk dijadikan perumpamaan bagi orang mukmin. Dalam teks-teks yang telah lalu terdapat petunjuk tentang berbagai keutamaan dan keistimewaan pohon kurma, seperti kuatnya akar, tingginya cabang, menghasilkan buahnya setiap saat, sifatnya yang penuh berkah, tidak ada sesuatu pun yang diambil darinya kecuali bermanfaat, dan sebagainya yang menunjukkan keutamaan dan keistimewaan pohon kurma.

Kemudian ada hal penting di sini, yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyerupakan orang mukmin dengan pohon kurma, tentu terdapat banyak sisi keserupaan antara orang mukmin yang taat kepada Allah —

yang di hatinya telah tegak kalimat iman, tertanam dalam dadanya, dan mulai berbuah dengan buah-buah yang ranum serta kebaikan yang beragam — dengan pohon kurma.

Tidak diragukan bahwa merenungkan sisi-sisi keserupaan antara keduanya, bersungguh-sungguh mengetahuinya, dan memahaminya dengan mendalam adalah perkara yang layak mendapat perhatian dan kepedulian, karena besarnya manfaat dan banyaknya faedahnya. Allah Yang Maha Tinggi telah membimbing dalam kitab-Nya untuk memahami hal ini ketika Dia menyerupakan orang mukmin dengannya dan menyebutkan sebagian sisi keserupaannya, yaitu firman-Nya: **"seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim"** (Ibrahim: 24).

Ini empat sisi keserupaan antara keduanya. Siapa yang merenungkan objek yang diumpamakan dan pembandingnya akan menemukan banyak sisi keserupaan

di antara keduanya. Siapa yang menelaah perkataan para ulama dalam bab ini akan menemukan berbagai hal yang halus dan faidah-faidah penting. Berikut ini saya akan memaparkan sejumlah sisi keserupaan antara keduanya berdasarkan apa yang saya temukan dari perkataan para ulama dalam kitab-kitab tafsir, syarah hadits, dan lainnya.

Di antara sisi-sisi keserupaan itu adalah:

Pertama: Bahwa pohon kurma harus memiliki akar, batang, cabang, daun, dan buah. Demikian pula pohon iman harus memiliki asal, cabang, dan buah. Asalnya adalah iman kepada enam rukun yang telah dikenal. Cabangnya adalah amal-amal saleh, ketaatan yang beragam, dan berbagai ibadah. Buah-buahnya adalah setiap kebaikan yang diperoleh orang mukmin dan setiap kebahagiaan yang dipetikanya di dunia dan akhirat.

Abdullah meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: "*Perumpamaan iman adalah seperti pohon; asalnya adalah syahadat, batang dan*

daunnya adalah demikian dan demikian, sedangkan buahnya adalah sikap wara'. Tidak ada kebaikan pada pohon yang tidak berbuah, dan tidak ada kebaikan pada manusia yang tidak memiliki sikap wara'."

Al-Baghawi rahimahullah berkata: "Hikmah dari perumpamaan iman dengan pohon adalah bahwa pohon tidak menjadi pohon kecuali dengan tiga hal: akar yang tertancap kuat, batang yang tegak, dan cabang yang tinggi. Demikian pula iman tidak sempurna kecuali dengan tiga hal: membenaran dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan."

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "*Ikhlas dan tauhid adalah pohon di hati yang cabang-cabangnya adalah amal-amal, dan buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia serta kenikmatan yang kekal di akhirat. Sebagaimana buah-buah surga tidak terputus dan tidak terlarang, demikian pula buah tauhid dan ikhlas di dunia adalah seperti itu. Adapun syirik, dusta, dan riya adalah pohon di hati yang buahnya di dunia adalah rasa takut, kegundahan, kesedihan, sempitnya*

dada, dan gelapnya hati; dan buahnya di akhirat adalah pohon zaqqum dan azab yang kekal. Allah telah menyebutkan dua pohon ini dalam surah Ibrahim."

Kedua: Bahwa pohon kurma tidak dapat hidup kecuali dengan zat yang menyirami dan menumbuhkannya. Ia tidak dapat hidup dan tumbuh kecuali apabila disiram dengan air. Apabila air tidak mengalirinya, ia akan layu; dan apabila air benar-benar terputus darinya, ia akan mati. Tidak ada kehidupan baginya tanpa air. Demikian pula halnya dengan orang mukmin: ia tidak dapat hidup dengan kehidupan yang sesungguhnya dan kehidupannya tidak akan lurus kecuali dengan siraman khusus, yaitu siraman hatinya dengan wahyu — firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu Allah menamai wahyu dengan "ruh" dalam firman-Nya seperti: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di**

antara hamba-hamba Kami" (Asy-Syura: 52), dan firman-Nya: **"Dia menurunkan para malaikat dengan membawa ruh dari perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya"** (An-Nahl: 2). Hal itu karena kehidupan hati yang sesungguhnya hanya ada dengan wahyu. Tanpa wahyu, manusia adalah orang yang mati meskipun ia hidup di tengah-tengah manusia yang hidup: **"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?"** (Al-An'am: 122). Oleh karena itu Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu"** (Al-Anfal: 24). Dan ayat-ayat yang semakna dengannya sangat banyak.

Ini adalah sisi keserupaan yang jelas antara orang mukmin dan pohon kurma. Pohon kurma tidak dapat hidup kecuali apabila disiram dengan air, dan hati orang mukmin tidak dapat hidup kecuali apabila disiram dengan wahyu. Sebagaimana bumi yang mati apabila Allah menurunkan air padanya maka ia berguncang, mengembang, dan menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang indah; demikian pula hati yang mati apabila mendengar wahyu dan menerimanya maka ia akan menjadi baik, bertambah indah, dan tumbuh di dalamnya kebaikan yang berlimpah.

Oleh karena itu, ketika Allah memperingatkan dalam surah Al-Hadid dari tidak adanya kekhusyukan kepada dzikir Allah sebagaimana keadaan orang-orang yang diberi kitab sebelumnya yang waktu pun berlalu panjang sehingga hati mereka menjadi keras, Allah berfirman setelah itu: **"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu tanda-tanda kebesaran Kami agar kamu mengerti"** (Al-Hadid: 17). Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa Dzat yang menghidupkan bumi setelah kematiannya

dengan air, Dia pun menghidupkan hati-hati setelah kematiannya dengan wahyu. Akan tetapi hal itu hanya terjadi bagi orang yang memahami ayat-ayat Allah.

Dengan ini jelaslah bahwa "pohon Islam di hati, apabila pemiliknya tidak merawatnya dengan menyiraminya setiap saat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, serta kembali dari perenungan kepada pengingatan dan dari pengingatan kepada perenungan; hampir-hampir ia akan mengering. Dalam Musnad Imam Ahmad dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya iman itu aus di dalam hati sebagaimana pakaian yang aus, maka perbaharuilah iman kalian.'* Singkatnya, tanaman apabila tidak dirawat oleh pemiliknya hampir-hampir akan binasa. Dari sinilah kamu mengetahui betapa besarnya kebutuhan para hamba kepada apa yang Allah perintahkan berupa ibadah-ibadah yang silih berganti seiring pergantian waktu, dan betapa besar rahmat-Nya serta sempurnanya nikmat dan kebaikan-Nya kepada para hamba-Nya dengan mewajibkan ibadah-ibadah itu atas

mereka dan menjadikannya sebagai bahan siraman bagi tanaman tauhid yang Dia tanamkan di hati mereka."

Ketiga: Bahwa pohon kurma sangat kokoh akarnya, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang telah lalu: **"akarnya kuat"** (Ibrahim: 24). Demikian pula halnya dengan iman apabila telah tertancap kuat di hati maka ia menjadi dalam kondisi paling kokoh dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menggoyahkannya, bahkan ia menjadi kokoh sebagaimana kokohnya gunung-gunung yang teguh.

Al-Auza'i rahimahullah pernah ditanya tentang iman: apakah ia bertambah? Ia menjawab: *"Ya, hingga menjadi seperti gunung-gunung."* Ditanya: apakah ia berkurang? Ia menjawab: *"Ya, hingga tidak tersisa sesuatu pun darinya."*

Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang bertambah dan berkurangnya iman, ia berkata: *"Ia bertambah hingga mencapai langit ketujuh yang tertinggi, dan berkurang hingga sampai ke tingkat terendah yang paling bawah."*

Keempat: Bahwa pohon kurma tidak tumbuh di sembarang tanah, melainkan hanya tumbuh di tanah-tanah tertentu yang tanahnya baik. Di beberapa tempat ia sama sekali tidak tumbuh, di beberapa tempat lainnya tumbuh tetapi tidak berbuah, dan di beberapa tempat lainnya berbuah tetapi buahnya lemah. Tidak setiap tanah cocok untuk pohon kurma.

Abu Hatim As-Sijistani berkata: *"Para ahli berkata: Yang merusaknya dan membuat pertumbuhannya buruk adalah kandungan tanahnya. Ia akan tumbuh besar dan banyak kulitnya, cepat mengering, busuk, rapuh, dan keropos. Yang besar tanpa kekuatan dan tanahnya tidak menyukainya sehingga ia condong, mengembung, dan pohonnya berongga serta buruk. Apabila ia berada di tanah yang baik kandungannya, ia akan tumbuh putih, tipis, dan tampak seperti ujungnya menetes, tidak ada yang membelokkannya sedikitpun hingga air mencapai kejauhan atau kedekatan. Apabila akarnya berada di tanah yang baik tanahnya, ia akan berhenti sejenak lalu menghujam ke air, karena ia kembali kepada tanah yang baik dan kandungan*

yang disukainya, dan ia tidak turun kecuali mencari air. Ketika ia mencium air, ia pun berhenti. Apabila ia turun dari tanah yang buruk tanahnya yang tidak memiliki kandungan baik, ia akan terus masuk hingga melilit di dalam air dalam keadaan busuk, karena yang mendorongnya hanyalah pencarian air. Ketika ia menemukan kandungan air, ia pun terus masuk ke dalamnya karena tidak menyukai apa yang ada di atasnya." Jadi tidak setiap tanah cocok untuk pohon kurma.

Demikian pula halnya dengan iman: ia tidak tegak di setiap hati, melainkan hanya tegak di hati orang yang telah Allah tetapkan baginya hidayah dan Allah lapangkan dadanya untuk iman. Hati-hati adalah wadah-wadah yang berbeda-beda. Oleh karena itu telah sahih dalam hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan apa yang Allah utus aku dengannya berupa petunjuk dan ilmu, adalah seperti hujan yang turun mengenai bumi. Di antaranya ada tanah yang menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak. Di antaranya ada tanah keras yang menahan

air lalu Allah memberi manfaat dengannya kepada manusia sehingga mereka meminumnya, menggembalakan ternak, dan mengairi tanaman mereka. Dan ada pula sebagian tanah lain yang hanyalah padang tandus yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Demikianlah perumpamaanku dan perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya lalu ia mengetahui dan mengajarkan, serta perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

Kelima: Bahwa pohon kurma terkadang bercampur dengan semak belukar dan tanaman asing yang bukan dari jenisnya, yang dapat menyakiti pohon kurma, melemahkan pertumbuhannya, dan bersaing dengannya dalam mendapatkan siraman. Oleh karena itu pohon kurma dalam kondisi ini membutuhkan perawatan khusus dan pemeliharaan dari pemiliknya dengan cara membersihkan semak belukar dan tanaman-tanaman pengganggu itu. Apabila ia melakukan hal itu, tanamannya akan sempurna.

Apabila ia mengabaikannya, hampir-hampir semak belukar itu akan mendominasi tanaman sehingga semak belukar itulah yang berkuasa dan asal tanaman menjadi lemah.

Demikian pula halnya dengan orang mukmin: tidak diragukan bahwa dalam hidupnya ia menghadapi banyak perkara yang dapat melemahkan imannya, mengikis keyakinannya, dan bersaing dengan asal iman yang ada di hatinya. Oleh karena itu orang mukmin perlu menghisab dirinya setiap saat, berjihad melawannya dalam hal itu, bersungguh-sungguh dalam menghilangkan setiap pengaruh buruk yang datang ke hati, dan menjauhkan dari dirinya setiap perkara yang mempengaruhi iman seperti bisikan setan, nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan, dunia dengan fitnah dan godaannya, atau selain itu. Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Ankabut: 69).

Keenam: Bahwa pohon kurma sebagaimana Allah kabarkan "**menghasilkan buahnya pada setiap musim**" (Ibrahim: 25) — dan buah di sini adalah buah kurma — maka ia menghasilkan buahnya setiap saat, siang dan malam, musim panas dan musim dingin, baik berupa kurma kering, kurma muda, maupun kurma segar.

Demikian pula amal orang mukmin naik pada awal siang dan akhirnya. Ar-Rabi' bin Anas berkata: "**Setiap musim**" artinya: *"setiap pagi dan petang, karena buah pohon kurma selalu dimakan siang dan malam, musim panas dan musim dingin, baik berupa kurma kering, kurma segar, maupun kurma muda. Demikian pula amal orang mukmin naik pada awal siang dan akhirnya."*

Adh-Dhahhak berkata: "**menghasilkan buahnya pada setiap musim**" artinya: *"ia mengeluarkan buahnya setiap saat. Ini adalah perumpamaan orang mukmin yang beramal setiap saat, setiap jam di siang hari, setiap jam di malam hari, dan di musim dingin maupun musim panas dalam ketaatan kepada Allah."*

Ibnu Jarir rahimahullah menyebutkan beberapa pendapat dari kalangan salaf tentang maksud firman Allah: **"setiap musim"** kemudian berkata: *"Pendapat yang paling kuat dalam hal ini menurut saya adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'musim' di sini adalah: pagi dan petang, serta setiap jam. Karena Allah Yang Maha Tinggi menjadikan buah yang dihasilkan pohon ini setiap saat sebagai perumpamaan bagi amal dan perkataan orang mukmin. Tidak diragukan bahwa amal dan perkataan orang mukmin yang baik naik kepada Allah setiap hari, bukan setiap tahun, bukan setiap enam bulan, dan bukan setiap dua bulan. Apabila demikian adanya, maka tidak diragukan bahwa perumpamaan tidak boleh berbeda dari objek yang diumpamakan dalam maknanya. Apabila demikian, maka jelaslah kebenaran apa yang kami katakan. Apabila ada yang bertanya: Pohon kurma manakah yang menghasilkan buah setiap saat di musim panas dan musim dingin? Jawabannya: Adapun di musim dingin maka bunga jantan kurma adalah bagian dari buahnya, sedangkan di*

musim panas adalah buah muda, kurma mengkal, kurma segar, dan kurma kering, dan semua itu adalah buahnya."

Kemudian ia meriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata: "**menghasilkan buahnya pada setiap musim**": "*buahnya dimakan di musim dingin dan musim panas.*"

Ketujuh: Bahwa pohon kurma mengandung berkah pada setiap bagian dari bagian-bagiannya; tidak ada satu bagian pun darinya yang tidak bermanfaat. Demikian pula halnya dengan orang mukmin. Hal ini termuat dalam Shahih Bukhari dalam sebagian lafal hadits Ibnu Umar yang telah lalu dari riwayat Al-A'masy, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya di antara pepohonan ada yang keberkahannya seperti keberkahan seorang Muslim...*" dan seterusnya.

"Keberkahan pohon kurma terdapat pada seluruh bagian-bagiannya, berlangsung terus dalam seluruh keadaannya. Sejak ia bertunas hingga mengering, ia dimakan dalam berbagai bentuk. Kemudian setelah itu

seluruh bagiannya dimanfaatkan, bahkan bijinya pun untuk makanan hewan ternak, seratnya untuk tali, dan selain itu dari berbagai hal yang tidak tersembunyi. Demikian pula keberkahan seorang Muslim mencakup seluruh keadaan, dan manfaatnya terus mengalir baginya dan bagi selain dirinya bahkan setelah kematiannya."

Kedelapan: Bahwa pohon kurma sebagaimana digambarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"daunnya tidak gugur."* Dan terdapat sisi keserupaan antara seorang Muslim dan pohon kurma dalam hal ini yang menjadi jelas melalui apa yang diriwayatkan Al-Harits bin Abi Usamah dalam hadits ini dari jalur lain dari Ibnu Umar, dengan lafal: *"Kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin adalah seperti pohon yang tidak ada satu daun pun yang gugur darinya. Tahukah kalian apa itu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Ia adalah pohon kurma — tidak ada satu daun pun yang gugur darinya, dan tidak ada satu doa pun yang gugur dari seorang mukmin.'"*

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya menjelaskan pentingnya tambahan ini dan besarnya manfaatnya: "*Al-Harits bin Usamah menambahkan tambahan yang nilainya setara dengan satu perjalanan jauh — dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — beliau bersabda: 'Ia adalah pohon kurma — tidak ada satu daun pun yang gugur darinya, dan demikian pula seorang mukmin — tidak ada satu doa pun yang gugur darinya.'* Dengan ini ia menjelaskan makna hadits dan sisi perumpamaannya."

Doa itu diperintahkan sebagaimana yang telah diketahui, dan dijanjikan akan dikabulkan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"** (Ghafir/Al-Mu'min: 60). Namun doa adalah sebab yang menuntut dikabulkannya permohonan, dengan syarat terpenuhinya segala ketentuannya dan tidak adanya penghalang-penghalangnya. Terkadang pengabulan tidak terwujud karena tidak terpenuhinya sebagian syaratnya atau adanya sebagian penghalang dan adab-adabnya, yang paling agung di

antaranya adalah hadirnya hati dan harapan akan dikabulkan, serta kesungguhan dalam permohonan.

Ibn al-Qayyim rahimahullah menyebutkan makna lain dari hadis tersebut, yaitu bahwa hal itu menunjukkan: *"Kelangsungan pakainnya dan perhiasannya yang tidak gugur darinya baik di musim panas maupun musim dingin. Demikian pula seorang mukmin, pakaian takwa dan perhiasannya tidak akan lenyap darinya hingga ia menemui Tuhannya Ta'ala."*

Kesembilan: Bahwa pohon kurma dalam ayat digambarkan sebagai sesuatu yang baik (thayyibah). Hal ini mencakup kebaikan dalam penampilan, bentuk dan rupa, kebaikan dalam aroma, kebaikan buahnya, dan kebaikan manfaatnya. Sifat terpenting seorang mukmin adalah kebaikan dalam segala urusannya dan semua keadaannya, lahir maupun batin, tersembunyi maupun terang-terangan. Itulah mengapa ketika orang-orang beriman memasuki surga, para penjaganya menyambut mereka dan berkata: **"Kesejahteraan atas kalian, berbahagialah kalian,**

maka masukilah surga ini, kalian kekal di dalamnya"
(Az-Zumar: 73).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Orang-orang yang ketika para malaikat mencabut nyawa mereka dalam keadaan baik, mereka berkata: Kesejahteraan atas kalian, masuklah ke dalam surga atas apa yang telah kalian kerjakan"** (An-Nahl: 32).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutra, dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan yang baik, dan mereka diberi petunjuk ke jalan yang terpuji"** (Al-Hajj: 23-24).

Kebaikan adalah sifat mereka yang paling mulia, pujian mereka yang paling indah, dan perhiasan mereka yang paling bagus dalam segala keadaan mereka, dalam ucapan

dan perbuatan mereka, dalam gerak dan diam mereka, serta dalam semua urusan mereka.

Kesepuluh: Bahwa pohon kurma digambarkan dengan: "Apa pun yang kamu ambil darinya pasti bermanfaat bagimu," sebagaimana dalam hadis Ibn Umar yang telah lalu. *"Pohon kurma seluruhnya adalah manfaat, tidak ada sesuatu pun yang gugur darinya tanpa manfaat. Buahnya bermanfaat, batang pokoknya memiliki manfaat yang tidak tersembunyi untuk bangunan dan atap dan lain sebagainya. Pelepah daunnya digunakan untuk beratap menggantikan bambu, dan digunakan untuk menutup celah dan lubang. Anyaman daunnya dibuat menjadi keranjang, wadah, dan berbagai jenis perkakas, serta tikar dan lainnya. Sabut dan tulang daunnya memiliki manfaat yang sudah diketahui oleh masyarakat."*

Demikian pula halnya seorang mukmin bersama saudara-saudara, rekan duduk, dan teman-temannya. Tidak terlihat padanya kecuali akhlak yang mulia, adab yang luhur, pergaulan yang baik, ketulusan nasihat kepada rekan-

rekannya, dan pemberian kebaikan kepada mereka. Tidak sampai kepada mereka sesuatu yang membahayakan darinya, bahkan tidak sampai kepada mereka darinya kecuali sesuatu yang bermanfaat, seperti kata-kata yang baik, nasihat yang bagus, akhlak yang indah, pertolongan dan bantuan, serta semacam itu. Ia bagaikan pohon kurma, apa pun yang kamu ambil darinya pasti bermanfaat bagimu.

Kesebelas: Bahwa pohon kurma memiliki perbedaan yang besar dalam bentuk, jenis, dan buahnya. Pohon-pohon kurma tidak berada pada satu tingkatan yang sama dalam hal keindahan dan kualitas, bahkan di antara mereka terdapat perbedaan dan keunggulan yang sangat banyak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagiannya atas sebagian yang lain dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti"** (Ar-

Ra'd: 4). Pohon kurma berbeda-beda dalam rasa, penampilan, dan jenisnya, dan sebagiannya lebih baik dari sebagian yang lain.

Demikian pula halnya di antara orang-orang beriman. Orang-orang beriman bertingkat-tingkat dalam keimanan, dan mereka tidak berada pada satu derajat yang sama dalam keimanan, bahkan di antara mereka terdapat perbedaan dan keutamaan yang sangat banyak. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang besar"** (Fathir: 32).

Kedua belas: Bahwa pohon kurma adalah pohon yang paling sabar menghadapi angin dan kesulitan. Pohon-pohon besar lainnya terkadang tergoyahkan oleh angin, terkadang dicabut, dan ranting-rantingnya dipatahkan. Banyak di antaranya yang tidak tahan kekeringan seperti

ketahanan pohon kurma. Demikian pula seorang mukmin, ia sabar menghadapi ujian dan tidak tergoyahkan oleh angin. Pada dirinya terkumpul tiga jenis kesabaran: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kemaksiatan-Nya, dan sabar atas takdir-Nya yang menyakitkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat shalawat dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Al-Baqarah: 155-157).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan mendapat kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahala mereka tanpa batas"** (Az-Zumar: 10).

Ketiga belas: Bahwa pohon kurma, semakin panjang usianya semakin bertambah kebajikannya dan semakin baik buahnya. Demikian pula seorang mukmin, apabila panjang usianya bertambahlah kebajikannya dan semakin baik amalnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Busr: bahwa seorang Arab Badui berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?" Beliau bersabda: "*Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.*"

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Bakrah: bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Beliau bersabda: "*Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.*" Laki-laki itu bertanya, "Lalu siapakah manusia yang terburuk?" Beliau menjawab: "*Orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya.*"

Imam Ahmad dan An-Nasa'i dalam Amal al-Yaum wa al-Lailah meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abdullah bin Syaddad: bahwa sekelompok orang dari Bani Udzrah, tiga orang, datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa

sallam. "Siapa yang bisa menanggung mereka?" Thalhah berkata: "Saya." Mereka pun tinggal bersama Thalhah. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengirim sebuah pasukan, lalu salah seorang dari mereka ikut berperang dan gugur sebagai syahid. Kemudian beliau mengirim pasukan lain, lalu yang kedua ikut berperang dan gugur sebagai syahid pula. Yang ketiga meninggal di atas tempat tidurnya. Thalhah berkata: "Aku melihat ketiga orang yang tinggal bersamaku itu di surga. Aku melihat orang yang meninggal di tempat tidurnya berada paling depan di antara mereka, orang yang syahid terakhir berada setelahnya, dan orang yang syahid pertama berada paling belakang di antara mereka." Hal ini membuatku heran. Aku pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Apa yang membuatmu heran dari hal itu? Tidak ada seorang pun yang lebih utama di sisi Allah dari seorang mukmin yang dipanjangkan usianya dalam Islam, yang memperbanyak takbir, tasbih, tahlil, dan tahmidnya."

Keempat belas: Bahwa hati pohon kurma — yaitu umbut (jantung/hati pohon kurma) — adalah di antara hati yang paling baik dan paling manis. Telah disebutkan dalam sebagian riwayat hadis Ibn Umar yang telah lalu: "*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dibawa umbut kurma dan mulai memakannya, kemudian bersabda: 'Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada sebuah pohon yang perumpamaannya seperti perumpamaan seorang Muslim.'*"

Umbut pohon kurma rasanya manis dan lezat, dan ia termasuk hati yang paling baik dan paling indah. Demikian pula hati seorang mukmin termasuk hati yang paling baik dan paling indah, tidak mengandung kecuali kebaikan, dan tidak menyimpan kecuali kelurusan, kesalehan, dan keselamatan.

Kelima belas: Bahwa pohon kurma tidak pernah sama sekali berhenti memberikan manfaatnya. Bahkan jika satu manfaatnya terhenti, masih ada manfaat-manfaat lain padanya. Sekalipun buahnya tidak menghasilkan dalam satu

tahun, masyarakat tetap dapat memanfaatkan pelepah daunnya, anyamannya, sabutnya, dan tulang daunnya. Demikian pula seorang mukmin, tidak pernah kosong dari satu pun sifat-sifat kebaikan. Bahkan jika satu sisi kebaikan darinya mengalami kekurangan, sisi lain justru subur. Kebaikannya selalu diharapkan dan kejelekannya selalu terjaga. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikan dan dijamin dari keburukannya. Seburuk-buruk kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikan dan tidak dijamin dari keburukannya."*

Oleh karena itu, diriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah Ta'ala: **"Seperti pohon yang baik"**, ia berkata: "Itu adalah pohon kurma yang senantiasa ada manfaatnya." Demikian pula halnya seorang mukmin — seperti halnya pohon kurma — senantiasa ada manfaatnya, bahkan manfaat-manfaat berlipat, sesuai dengan kadar bagian dan porsinya dari keimanan.

Keenam belas: Bahwa pohon kurma mudah dan gampang dipetik buahnya. Ia kadang pendek sehingga orang yang memetiknya tidak perlu memanjatnya, dan kadang tinggi menjulang namun memanjatnya lebih mudah dibanding memanjat pohon-pohon tinggi lainnya. Pohon kurma seolah-olah telah dipersiapkan tangga-tangga dan anak-anak tangganya menuju puncaknya. Demikian pula seorang mukmin, kebbaikannya mudah dan dekat bagi siapa saja yang ingin mengambilnya, tidak seperti orang yang sombong maupun orang yang hina.

Ketujuh belas: Bahwa buahnya termasuk buah yang paling bermanfaat di dunia. Buah segarnya dimakan sebagai buah-buahan dan manisan. Buah keringnya menjadi makanan pokok, lauk, dan buah-buahan. Dari buah kurma dibuat cuka dan manisan, digunakan dalam obat-obatan dan minuman. Manfaatnya yang luas adalah hal yang jelas dan nyata. Demikian pula halnya seorang mukmin dalam keluasan manfaatnya, keragaman kebbaikannya, dan keindahan sifat-sifatnya.

Sebagaimana buah kurma memiliki rasa manis, demikian pula iman memiliki rasa manis yang tidak dirasakan kecuali oleh orang yang imannya benar. Itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa yang ada padanya niscaya ia akan merasakan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, hendaknya ia mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah, dan hendaknya ia membenci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia membenci dilempar ke dalam api."*

Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata: *"Ungkapan 'manisnya iman' digunakan karena Allah menyerupakan iman dengan pohon dalam firman-Nya: 'Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik'. Kalimat itu adalah kalimat keikhlasan (laa ilaaha illallaah), pohon adalah asal keimanan, cabang-cabangnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi larangan, daunnya adalah perhatian seorang mukmin terhadap kebaikan, buahnya adalah ketaatan, dan manisnya buah adalah memetik buah itu, sedangkan*

kesempurnaan tertingginya adalah saat buah itu matang sempurna, dan saat itulah manisnya tampak."

Kedelapan belas: Di antara hal menarik yang perlu disebutkan di sini tentang kesesuaian sifat-sifat antara pohon kurma dalam semua bagiannya dengan sifat-sifat seorang mukmin adalah apa yang disebutkan oleh Ibn al-Qayyim rahimahullah, di mana beliau berkata: *"Sebagian orang telah mencocokkan manfaat-manfaat ini dengan sifat-sifat seorang Muslim dan menjadikan setiap manfaat darinya sebagai sifat pada diri seorang Muslim yang setara dengannya. Ketika sampai pada duri yang ada pada pohon kurma, ia menjadikan padanannya pada diri seorang Muslim adalah sifat ketegasan terhadap musuh-musuh Allah dan para pelaku kefasikan. Ia bersikap keras dan tegas terhadap mereka bagaikan duri, namun terhadap orang-orang beriman dan bertakwa ia bagaikan kurma segar yang manis dan lembut."* **"Keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka"** (Al-Fath: 29).

Itulah mengapa sebagian ulama yang berjasa dalam menolak orang-orang yang batil, dan sebagian mujahidin yang berjasa dalam memerangi musuh-musuh kaum Muslim, digambarkan sebagai duri di tenggorokan para musuh.

Inilah sebagian persamaan antara seorang mukmin dan pohon kurma. Sebagian para pensyarah menyebutkan persamaan-persamaan lain, namun persamaan-persamaan itu lemah dan sebagiannya batil. Al-Hafizh Ibn Hajar merangkumnya dalam kitabnya Fath al-Bari, di mana beliau berkata: *"Adapun pendapat orang yang mengklaim bahwa letak perumpamaan antara seorang Muslim dan pohon kurma adalah karena pohon kurma apabila dipotong pucuknya akan mati, atau karena pohon kurma tidak berbuah kecuali setelah penyerbukan, atau karena pohon kurma akan mati jika terendam air, atau karena bunga pohon kurma memiliki bau seperti mani manusia, atau karena pohon kurma bisa jatuh cinta, atau karena pohon kurma menyerap air dari pucuknya — semua itu adalah persamaan yang lemah, karena semua hal tersebut merupakan kesamaan yang berlaku pada seluruh manusia dan tidak*

husus untuk seorang Muslim. Lebih lemah lagi pendapat orang yang mengklaim bahwa hal itu karena pohon kurma diciptakan dari sisa tanah Adam, sebab hadis tentang hal itu tidak sahih. Wallahu a'lam."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa iman adalah pohon yang penuh berkah, besar manfaatnya, melimpah faedahnya, dan banyak buahnya. Ia memiliki tempat khusus untuk ditanam, memerlukan pengairan khusus, serta memiliki akar, cabang, dan buah-buahan.

Adapun tempatnya adalah hati seorang mukmin. Di sanalah benih-benih dan akar-akarnya ditanamkan, dan dari sanalah cabang-cabang dan ranting-rantingnya tumbuh bercabang.

Adapun pengairannya adalah wahyu yang nyata, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dengan keduanya pohon ini diairi, dan tidak ada kehidupan maupun pertumbuhan baginya kecuali dengan keduanya.

Adapun akarnya adalah enam rukun iman, dan yang tertinggi adalah iman kepada Allah Ta'ala. Ia adalah akar dari segala akar pohon yang penuh berkah ini.

Adapun cabang-cabangnya adalah amal-amal saleh, berbagai ketaatan, dan bermacam-macam pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh seorang mukmin.

Adapun buah-buahannya adalah setiap kebaikan dan kebahagiaan yang diperoleh seorang mukmin di dunia dan di akhirat, yang merupakan buah dari buah-buah iman dan hasil dari hasil-hasilnya.

Syekh Al-'Allamah Abdurrahman bin Sa'di rahimahullah telah menulis sebuah risalah tersendiri dalam bab ini yang ia beri nama Al-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman. Di dalamnya beliau membahas poin-poin terpenting dari pohon yang penuh berkah ini, pohon keimanan. Beliau memulainya dengan tafsir iman dan penjelasan batasannya, kemudian melanjutkan dengan menyebutkan akar-akar, komponen-komponen, dan sumber-sumbernya, lalu menyebutkan manfaat-manfaat dan

buah-buahnya. Beliau rahimahullah bertolak dari ayat yang mulia yang telah disebutkan di atas, yang mengandung perumpamaan kalimat keimanan dalam hati seorang mukmin — yang merupakan sebaik-baik kalimat — dengan pohon kurma yang merupakan sebaik-baik pohon.

Kemudian sesungguhnya *"pohon ini bertingkat-tingkat dalam hati orang-orang beriman dengan perbedaan yang sangat besar, sesuai dengan perbedaan sifat-sifat yang Allah gambarkan padanya. Maka sudah seharusnya seorang hamba yang mendapat taufik berusaha untuk mengetahuinya serta mengetahui sifat-sifat, sebab-sebab, akar-akar, dan cabang-cabangnya, dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dalam ilmu, amal, dan penerapannya. Karena bagian seseorang dari kebaikan, keberuntungan, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah sesuai dengan bagiannya dari pohon ini."*

Sebaik-baik hal yang menjelaskan akar dan cabang pohon ini adalah hadis tentang cabang-cabang iman yang terkenal, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan

lainnya dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari cabang-cabang iman."* Hadis ini mengandung penjelasan terbesar tentang pohon yang penuh berkah ini beserta akar dan cabang-cabangnya, baik yang berdiri di dalam hati, lisan, maupun anggota badan. Itulah mengapa Imam Ibn Mandah rahimahullah berkata dalam kitabnya Al-Iman setelah menyebutkan hadis Ibn Umar yang telah lalu yang mengandung perumpamaan seorang mukmin dengan pohon kurma: *"...kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam menafsirkan iman melalui sunnahnya ketika beliau memahami perumpamaan dari Allah, lalu beliau memberitahukan bahwa iman memiliki cabang-cabang. Yang tertinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Beliau menjadikan akarnya adalah pengakuan dengan hati dan lisan, dan menjadikan cabang-cabangnya adalah amal perbuatan."*

Sekelompok para pensyarah hadis ini telah bersungguh-sungguh dalam menghitung dan mendata cabang-cabang ini, dan mereka mencoba untuk membatasinya. Mereka pun mengarang berbagai karya tulis tentang hal ini, baik yang ringkas maupun yang panjang, dan mereka mengikuti berbagai metode yang beragam dalam hal itu. Namun metode terbaik dalam hal ini adalah metode Ibn Hibban rahimahullah, karena ia adalah metode yang unik dan langka yang memerlukan waktu yang panjang dan usaha yang besar.

Beliau rahimahullah berkata dalam menggambarkan metodenya ini: *"Aku telah mengikuti makna hadis ini dalam waktu yang lama. Pandangan kami adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah berbicara kecuali dengan manfaat, dan tidak ada sesuatu pun dari sunnahnya yang tidak diketahui maknanya. Maka aku mulai menghitung ketaatan-ketaatan sebagai bagian dari iman, ternyata jumlahnya melebihi bilangan ini dengan sangat banyak. Lalu aku kembali kepada sunnah-sunnah dan menghitung setiap ketaatan yang dihitung oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa*

sallam sebagai bagian dari iman, ternyata jumlahnya kurang dari tujuh puluh sekian. Lalu aku kembali kepada firman Tuhan kami yang ada di antara dua sampul mushaf, dan membacanya ayat demi ayat dengan penuh perenungan, serta menghitung setiap ketaatan yang dihitung Allah Jalla wa 'Alaa sebagai bagian dari iman, ternyata jumlahnya juga kurang dari tujuh puluh sekian. Maka aku menggabungkan Al-Qur'an dengan sunnah, dan menghapus yang berulang di antara keduanya. Ternyata semua yang dihitung Allah Jalla wa 'Alaa sebagai bagian dari iman dalam kitab-Nya dan semua ketaatan yang dijadikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai bagian dari iman dalam sunnah-sunnah beliau berjumlah tujuh puluh sembilan cabang, tidak lebih dan tidak kurang sedikit pun. Maka aku mengetahui bahwa maksud Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis tersebut adalah bahwa iman itu tujuh puluh sekian cabang yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aku pun menyebutkan masalah ini secara lengkap beserta cabang-cabangnya dalam kitab Wasf al-Iman wa Syu'abih dengan harapan bahwa di dalamnya terdapat kecukupan bagi orang

yang merenungkannya, sehingga tidak perlu mengulanginya dalam kitab ini."

Ini adalah metode yang sangat melelahkan tidak diragukan lagi. Sungguh sangat disayangkan bahwa kitabnya Wasf al-Iman wa Syu'abih yang menjadi tempat beliau menuangkan jerih payahnya ini hilang dan tidak diketahui keberadaannya hingga saat ini. Bahkan Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fath al-Bari mengisyaratkan bahwa beliau tidak pernah menemukannya.

Al-Hafizh rahimahullah kemudian merangkum cabang-cabang iman dari apa yang dikumpulkan oleh sejumlah ulama, dan menghasilkan ringkasan yang sangat bermanfaat tentang cabang-cabang iman. Beliau rahimahullah berkata: *"Aku telah merangkum dari apa yang mereka kemukakan sesuatu yang akan aku sebutkan. Cabang-cabang ini terbagi atas amal-amal hati, amal-amal lisan, dan amal-amal badan.*

Amal-amal hati mencakup keyakinan-keyakinan dan niat-niat, dan meliputi dua puluh empat sifat: Iman kepada Allah, yang mencakup: iman kepada Dzat dan sifat-sifat-Nya,

mengesakan-Nya bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan meyakini bahwa segala yang selain-Nya adalah baru (diciptakan). Iman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan takdir yang baik maupun yang buruk. Iman kepada Hari Akhir, yang mencakup: pertanyaan di kubur, kebangkitan, pengumpulan, hisab, timbangan, shirath, surga, dan neraka. Cinta kepada Allah, cinta dan benci karena-Nya, cinta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan meyakini pengagungan beliau — yang mencakup: shalawat atas beliau dan mengikuti sunnahnya. Keikhlasan — yang mencakup: meninggalkan riya dan kemunafikan. Taubat, rasa takut, harapan, syukur, menepati janji, sabar, ridha dengan takdir, tawakkal, kasih sayang, dan tawadhu' — yang mencakup: menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Meninggalkan kesombongan dan ujub, meninggalkan hasad, meninggalkan dendam, dan meninggalkan amarah.

Amal-amal lisan mencakup tujuh sifat: mengucapkan kalimat tauhid, membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu dan

mengajarkannya, berdoa, berdzikir — yang mencakup: istighfar. Dan menjauhi perkataan yang sia-sia.

Amal-amal badan mencakup tiga puluh delapan sifat. Di antaranya ada yang khusus berkaitan dengan kewajiban-kewajiban personal, yaitu lima belas sifat: bersuci secara fisik dan hukum — yang mencakup: menjauhi najis. Menutup aurat, shalat wajib dan sunnah, zakat demikian pula, membebaskan budak, kedermawanan — yang mencakup: memberi makan dan memuliakan tamu. Puasa wajib dan sunnah, haji, umrah demikian pula, thawaf, i'tikaf, mencari malam Lailatul Qadar, menyelamatkan agama — yang mencakup: hijrah dari negeri syirik. Menepati nadzar, berhati-hati dalam sumpah, dan menunaikan kafarat.

Di antaranya ada yang berkaitan dengan mengikuti aturan, yaitu enam sifat: menjaga diri dengan menikah, memenuhi hak-hak keluarga, berbakti kepada orang tua — yang mencakup: menjauhi durhaka. Mendidik anak-anak, menyambung silaturahmi, dan menaati pemimpin atau bersikap lembut terhadap bawahan.

Di antaranya ada yang berkaitan dengan masyarakat umum, yaitu tujuh belas sifat: menegakkan kepemimpinan dengan adil, mengikuti jamaah, menaati ulil amri, mendamaikan orang-orang — yang mencakup: memerangi Khawarij dan pemberontak. Tolong-menolong dalam kebaikan — yang mencakup: amar ma'ruf nahi munkar. Menegakkan hudud, jihad — yang mencakup: ribath. Menunaikan amanah — yang mencakup: menunaikan seperlima harta rampasan. Utang beserta pelunasannya, memuliakan tetangga, bergaul dengan baik — yang mencakup: mengumpulkan harta dari yang halal. Membelanjakan harta pada tempatnya — yang mencakup: meninggalkan pemborosan dan berlebih-lebihan. Menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menahan gangguan dari orang lain, menjauhi hiburan yang sia-sia, dan menyingkirkan gangguan dari jalan.

Semua ini berjumlah enam puluh sembilan sifat, dan bisa dihitung menjadi tujuh puluh sembilan sifat dengan mempertimbangkan rincian apa yang digabungkan satu sama lain dari yang telah disebutkan. Wallahu a'lam."

Namun perlu diketahui bahwa membatasi dan menghitung cabang-cabang ini bukanlah syarat dalam keimanan. Sudah cukup bagi seorang Muslim untuk membaca Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, melaksanakan perintah-perintah yang ada di dalamnya, menjauhi larangan-larangan yang ada di dalamnya, dan membenarkan berita-berita yang ada di dalamnya. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka ia telah melaksanakan cabang-cabang iman. Porsi seorang hamba dari cabang-cabang ini adalah sesuai dengan porsinya dari Al-Qur'an dan sunnah dalam ilmu, amal, dan penerapan.

Itulah mengapa Qadhi Iyadh rahimahullah berkata: *"Sekelompok orang telah berusaha membatasi cabang-cabang ini melalui ijtihad. Sementara dalam menghukumi bahwa itulah yang dimaksud terdapat kesulitan. Dan tidak mengetahui pembatasan hal itu secara rinci tidak merusak keimanan."*

Kemudian apabila perumpamaan seorang mukmin adalah seperti pohon kurma dan persamaan di antara keduanya nyata dalam banyak hal yang telah diisyaratkan sebagiannya, maka sesungguhnya orang-orang beriman di negeri-negeri mereka perumpamaannya seperti banyak pohon kurma dalam sebuah kebun yang penuh berkah yang menghasilkan buah-buahan terbaik dan makanan lezat setiap saat dengan izin Tuhannya.

Dan jika demikian perumpamaan orang-orang beriman di negeri-negeri mereka, maka perumpamaan para pemimpin reformasi di antara mereka adalah seperti petani di kebunnya. Sudah maklum bahwa para petani dalam kebun-kebun mereka tidak berada pada satu tingkatan yang sama dalam kemampuan, kesanggupan, dan kebaikan dalam merawat pohon kurma, tanaman, dan buah-buahan. Bahkan di antara mereka terdapat perbedaan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Tidak ada salahnya di sini untuk mengemukakan tiga perumpamaan bagi tiga petani di ladang-ladang mereka yang dengannya maksud dan tujuan menjadi jelas.

Perumpamaan Pertama:

Seorang petani yang keadaannya menurut pandangan orang tidak memuaskan. Ia keras watak, matanya merah, mudah marah, cepat dalam mengambil tindakan, sedikit kesabaran. Ia memperlakukan pohon kurmanya di kebunnya dengan cara yang aneh yang menyimpang dari jalan kebenaran dalam bertani dan menjauhi cara yang benar dalam hal itu. Ia berkeyakinan bahwa pohon kurma tidak layak disebut dengan nama itu [yakni pohon kurma] beserta perawatan dan perhatian yang menyertainya, kecuali jika pohon itu sehat sempurna dan lengkap tanpa kekurangan sedikit pun. Oleh karena itu, apabila ada salah satu pohon kurmanya yang tertimpa sedikit kekurangan, mengalami sedikit penyakit, atau dihinggapinya sedikit kerusakan, maka ia segera tanpa kompromi dan tanpa kesabaran mencabut pohon itu dari akarnya dan mencabutnya dari pangkalnya, lalu melemparnya sejauh-jauhnya dari tembok kebunnya. Itulah caranya memperlakukan pohon kurmanya. Ia tidak peduli dengan perbaikan dan tidak memperhatikan sisi perawatan dan perhatian terhadapnya. Tidak diragukan

bahwa akibat pasti dari tindakan ini adalah hancurnya kebunnya, tercerai-berainya pohon kurmanya, dan berkurangnya jumlahnya sedikit demi sedikit.

Perumpamaan Kedua:

Seorang petani lain yang memperlakukan pohon kurmanya dengan cara lain yang juga aneh dan ganjil. Ia berkeyakinan bahwa pohon kurma sama sekali tidak boleh digambarkan memiliki kekurangan. Sebagaimana pohon kurma yang mati tidak bermanfaat meski ada sebagian bagiannya, demikian pula pohon kurma yang hidup dan tegak tidak dirugikan oleh kekurangan sebagian bagiannya. Semua pohon kurmanya menurutnya sama pada satu tingkatan: yang sakit dan yang mengalami kekurangan maupun yang sehat, semuanya menurutnya pada satu level dan satu derajat. Bahkan ia tegas menyatakan bahwa semuanya setara seperti gigi sisir, tidak ada perbedaan, pemisahan, maupun penilaian di antara mereka. Hal ini akhirnya membawanya pada ketidakmampuan membedakan antara buah-buahan pohon kurma dan jenis-

jenis kurma, yang perbedaan dan keutamaannya sudah diketahui secara pasti oleh setiap orang.

Keyakinan yang aneh ini kemudian menimbulkan pada petani ini jenis perlakuan yang aneh terhadap kebunnya. Ia tidak merawatnya dengan teratur, tidak memperhatikan urusan penyiramannya, tidak peduli dan tidak mengeceknya. Mungkin banyak pohon kurmanya yang sakit, mungkin banyak darinya yang mengalami berbagai jenis kekurangan, kerusakan, dan cacat, namun ia tidak peduli dengan ini dan tidak memperhatikannya. Bahkan ia dengan semua itu tetap meyakini kesempurnaan, kelengkapan, dan kesehatan pohon kurmanya. Tidak diragukan bahwa akibat pasti dari tindakan ini adalah habisnya kebunnya dan lenyapnya dengan secepat-cepatnya.

Perumpamaan Ketiga:

Seorang petani yang tumbuh dengan kecintaan terhadap pertaniannya sejak kecil. Ia bijaksana dalam merawatnya, mengetahui cara-cara perbaikannya, sebab-sebab kekuatannya dan pertumbuhannya, sabar

menghadapi kesulitan dan rintangannya, teliti dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutannya. Ia memperhatikan pohon kurmanya sejak pertama ditanam dengan perhatian yang penuh. Ia merawatnya dengan penyiraman, perbaikan, dan pencabutan tanaman-tanaman asing yang masuk yang mungkin menyakiti dan merusaknya. Ia memperhatikan semua pohon kurmanya tanpa membedakan antara yang kuat dan yang lemah, yang baik dan yang buruk. Yang kuat, sehat, dan selamat darinya menyenangkan matanya dan ia bergembira sepenuhnya dengan keindahan, keselamatan, dan kesempurnaannya, serta terus menyiapkan sebab-sebab kestabilan dan kelangsungannya. Adapun yang lemah, sakit, dan kurang pertumbuhannya, hatinya bersedih dan berduka atas kelemahan dan kekurangannya, lalu ia memperlakukannya dengan perlakuan yang bijaksana. Ia tidak mencabutnya dari akarnya dan membuangnya di luar kebunnya, dan tidak pula mengabaikannya sama sekali sehingga meninggalkannya tanpa perawatan dan perhatian. Sebaliknya ia mengambil langkah-langkah yang bijaksana, metode-metode yang benar, dan cara-cara yang lurus dan

tepat untuk memperbaiki dan meluruskannya. Yang dengan izin dan bimbingan Allah akan membawa pada kebaikan, kestabilan, dan pertumbuhan yang baik bagi pohon kurmanya. Ia tidak memutuskan saat mengambil langkah-langkah ini dari bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki keutamaan, kearifan, dan pengalaman. Kemudian sebelum semua ini, ia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dan kepercayaan yang besar kepada-Nya. Ia berlepas diri dari kekuatan dan kemampuan dirinya, dan meyakini bahwa ia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung yang di tangan-Nya segala urusan. Oleh karena itu, lisannya basah dengan dzikir kepada Allah, ia memperbanyak ucapan: "*Maa syaa-allaahu laa quwwata illaa billaah*" (Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Kebunnya pun senantiasa bertambah subur, pohon kurmanya senantiasa bertambah banyak dan meningkat dengan pemandangan yang indah dan penampilan yang bagus, menghasilkan berbagai jenis buah dan makanan lezat setiap saat dengan izin Tuhannya.

Kemudian ia amat banyak memuji Tuhannya, senantiasa memuji-Nya, mengetahui bahwa karunia ada di tangan Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah pemilik karunia yang agung.

Inilah tiga perumpamaan yang melaluinya tampak keragaman metode para pelaku reformasi dan perbedaan cara-cara mereka. Tidak ada salahnya untuk menjelaskan sesuatu yang tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkannya, yaitu bahwa perumpamaan pertama adalah gambaran keadaan Mu'tazilah dan Khawarij dalam memperlakukan hamba-hamba Allah yang beriman. Mereka adalah golongan yang keras, kasar, dan kaku. Di antara keyakinan mereka yang rusak adalah menghukumi pelaku dosa besar sebagai keluar dari iman dan kekal di neraka pada Hari Kiamat. Perumpamaan kedua adalah gambaran Murji'ah dalam memperlakukan orang-orang beriman. Mereka adalah golongan yang lemah, lunglai, dan sedikit peduli terhadap urusan orang-orang beriman. Hal ini timbul pada mereka akibat buruknya keyakinan mereka, di mana mereka berpandangan bahwa amal perbuatan bukan bagian

dari iman. Kemudian mereka bertingkat-tingkat dalam hal itu dengan perbedaan yang sangat besar, hingga di antara mereka ada yang sampai pada pernyataan bahwa iman tidak membahayakan dosa bersamanya betapa pun besarnya, sebagaimana kekufuran tidak bermanfaat ketaatan bersamanya. Adapun perumpamaan ketiga, maka ia adalah gambaran Ahlus Sunnah wal Jamaah, golongan yang lurus dan benar, golongan manhaj yang adil dan pertengahan. Sebaik-baik manusia adalah yang mengambil jalan tengah, yang terangkat dari kekurangan orang-orang yang meremehkan dan tidak terperangkap dalam ghuluw (berlebih-lebihan) orang-orang yang melampaui batas. Manhaj Ahlus Sunnah terhadap orang-orang yang durhaka dari kalangan umat Islam adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan mereka dan tidak mengeluarkan mereka dari agama seperti Khawarij dan Mu'tazilah, dan tidak pula menghukumi kesempurnaan iman mereka seperti Murji'ah. Sebaliknya mereka berkata: "Mereka adalah orang-orang beriman yang imannya kurang." Maka mereka mencintai mereka atas iman yang ada pada mereka, membenci mereka

atas kemaksiatan yang ada pada mereka, menyayangi mereka, menasihati mereka, dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki dan membimbing mereka dengan cara-cara yang paling lembut dan metode-metode yang terbaik dalam batas-batas kaidah syariat dan prinsip-prinsipnya yang telah diketahui.

Dengan ini selesailah renungan-renungan ini. Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.